

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam semua aspek dan jenisnya. Pada dasarnya dunia pendidikan dimulai sejak adanya manusia.<sup>1</sup> Salah satu lembaga pendidikan berbasis agama ialah Pesantren yang didalamnya mengkaji dan mempelajari tentang agama Islam. Demikian halnya dengan Pesantren yang diungkapkan oleh Edi S. Ekajati dkk:

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dilakukan dengan cara nonklasikal, dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab Abad Pertengahan.<sup>2</sup>

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, bersama perjalanan waktu yang panjang bentuk kelembagaan, kurikulum dan metode pendidikan pesantren pun mengalami perubahan dan perkembangan dari karakteristik awalnya. pesantren selain berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat dan

---

<sup>1</sup> Edi S. Ekajati dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) hlm.8

<sup>2</sup> Edi S. Ekajati dkk, *ibid.*, hlm. 20

pusat pengembangan sumber daya manusia. Dalam posisinya yang khas, pesantren diharapkan dapat menjadi bagian yang lebih nyata dalam sistem pendidikan nasional, sehingga lebih bermakna peranannya dalam pencerdasan masyarakat dan pembangunan bangsa menuju masyarakat yang madani.

Awal terjadinya perubahan dan perkembangan pada lembaga pendidikan pesantren, saat sistem pendidikan pondok Pesantren mengadopsi sistem sekolah atau madrasah. Gejala ini muncul di awal tahun 70-an, yang dikenal dengan Pesantren Modern. Kemudian pesantren mengalami perkembangan dan perubahan bentuk dari keadaan semula.

Adanya keragaman pondok pesantren saat itu, kemudian bermunculan dari kalangan pesantren untuk beradaptasi dengan situasi yang sedang berkembang dan saat ini masyarakat cenderung membutuhkan pendidikan yang bersifat formal dan modern yang nantinya diharapkan membentuk generasi yang unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Takwa (IMTAK). Maka salah satu pesantren yang mengalami perubahan dengan diadakannya pendidikan formal yaitu Pesantren Fauzan.

Pesantren Fauzan terletak di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Umar Basri. Menurut K.H. Muchtar Fauzi cucu dari Syaikh Muhammad Umar Basri “Pesantren Fauzan umurnya sudah 168 tahun, yang dulu nama kampungnya adalah Dhawuan, Pasir Bokor kemudian diberi nama Fauzan oleh Syaikh Umar Basri, pada akhirnya dikenal dengan nama kampung

Fauzan karena diambil dari nama pesantren yaitu Pesantren Fauzan". sistem pengajarannya sangat umum di Pesantren lain seperti sistem *bandongan* atau *wetonan*. Perkembangan dan perubahan yang cukup terasa pada Pesantren ini terjadi ketika berada dibawah kepemimpinan K.H. Aam Umar Alam. Dalam masa kepemimpinannya Pesantren Fauzan di bawa untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman saat ini. Hal ini dibuktikan dengan mendirikan sekolah yang bersifat formal yaitu Yayasan Fauzaniyyah.

Pesantren Fauzan mengawali pembangunan dengan kapasitas 3 kelas dengan fasilitas yang masih terbatas. Sejalan dengan perkembangannya maka adanya penambahan dari jumlah kelas maupun jenjang dan pengembangan kurikulum maka dapat dianalisis secara garis besar Pesantren Fauzan selalu berusaha untuk mengikuti perubahan dunia pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perubahan yang dilaksanakan oleh Pesantren Fauzan dengan diadakannya sekolah formal tentu saja terjadinya pergeseran nilai yaitu pergeseran nilai Kualitatif menjadi Kuantitatif. Maksudnya, dulu keluaran dari Pesantren adalah orang yang sudah betul-betul memahami ajaran Islam melalui prestasi kerja yang diakui masyarakat tanpa adanya Ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Tetapi sekarang seiring dengan pergeseran nilai tersebut santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian, atau keterampilan yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu.

Adanya pencampuran antara Pondok Pesantren dengan Yayasan tentu tidak terlepas dari dampak negatifnya yaitu kehadiran para siswa sekolah atau madrasah di lingkungan Pondok Pesantren, setidaknya akan mengusik kekhusyuan para santri dalam belajar di Pesantren dan dari hari ke hari pondok pesantren akan semakin mengecil, terhijab sekolah atau madrasah. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pondok Pesantren jadi terkubur tinggal simbol saja.<sup>3</sup>

Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang tentunya mempunyai elemen-elemen penting didalamnya. Terdapat lima elemen penting dalam sebuah pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai.<sup>4</sup> Dalam kelima elemen tersebut kyai merupakan bagian terpenting dalam sebuah pesantren, sebab tokoh kyai merupakan sosok yang dapat dikatakan sebagai penggerak suatu pesantren.

Kyai merupakan sosok seorang pemimpin yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai pimpinan pesantren, pengajar, dan pembuat kurikulum pembelajaran. Tidak hanya itu, seorang kyai juga bertugas sebagai Pembina, pembimbing dan pendidik kepada para santrinya agar kelak menjadi orang yang mempunyai kepribadian baik, sholeh dan sholehah serta mempunyai ilmu keagamaan yang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pesantren Fauzan pada masa kepemimpinan K.H. Aam Umar A'lam

---

<sup>3</sup> Aam Umar A'lam, *wawancara*, pada tanggal 25 April 2016 pukul 07.30 WIB di Pondok Pesantren Fauzan

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011). hlm 79.

pada tahun 1984 sampai sekarang. Adapun alasan peneliti mengkaji periode awal tahun 1984 karena Pesantren Fauzan mulai mengalami perubahan kurikulum dan mulai di bangunnya sarana dan prasarana sekolah madrasah.

Menurut K.H. Aam Umar A'lam yang telah penulis wawancarai pada hari Senin, 25 April 2015 mengatakan terkait proses pendirian Yayasan Fauzaniyyah yaitu latar belakang didirikannya Yayasan ini ketika beliau mengikuti Mukhtar NU di Situbondo<sup>5</sup>, pada saat itu beliau terinspirasi oleh Pesantren Situbondo yang dipimpin oleh K.H. As'ad Samsul Arifin yang sudah mendirikan pesantren dan pendidikan formal sampai perguruan tinggi.

Kemudian menurut Nanas Nasrullah selaku alumni Pesantren Fauzan yang saya wawancarai pada hari Minggu, 08 Mei 2016 di Pesantren Fauzan, beliau menyebutkan bahwa Pesantren Fauzan pada masa kepemimpinan K.H. Aam Umar A'lam itu mengalami perubahan yang cukup drastis dengan didiriannya Yayasan Al-Fauzaniyyah yaitu SMP Fauzaniyyah, MA Fauzaniyyah, dan SMK Fauzaniyyah.<sup>6</sup>

Untuk kepentingan mengkaji permasalahan ini, penulis menggunakan teknik pendekatan dan penelitian yang bersifat kajian historis. Maka berdasarkan hal-hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam mengenai Pesantren Fauzan dan kajian yang dipilih penulis merupakan kajian sejarah lokal.

---

<sup>5</sup> Aam Umar A'lam, *wawancara*, pada tanggal 25 April 2016 pukul 07.30 WIB di Pondok Pesantren Fauzan

<sup>6</sup> Nanas Nasrullah, *wawancara*, pada tanggal 08 Mei 2016 pukul 08.00 WIB di Pondok Pesantren FAuzan

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam untuk diperuntukkan menjadi skripsi, mengenai strategi atau usaha-usaha yang dilakukan oleh K.H. Aam Umar A'lam dalam memajukan Pesantren Fauzan. Oleh karena itu diajukan judul : “PESANTREN FAUZAN PADA MASA KEPEMIMPINAN K.H. AAM UMAR A’LAM DI KECAMATAN SUKARESMI KABUPATEN GARUT PADA TAHUN 1984-2015”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini.

1. Bagaimana sejarah keberadaan Pesantren Fauzan?
2. Bagaimana Pesantren Fauzan pada masa kepemimpinan K.H. Aam Umar A'lam di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut pada tahun 1984-2015?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah keberadaan Pesantren Fauzan
2. Mengetahui Pesantren Fauzan pada masa kepemimpinan K.H. Aam Umar A'lam di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Pada Tahun 1984-2015

#### D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan proses pencarian, ditemukan satu tema pembahasan yang sama dengan kajian peneliti yaitu:

1. Ai Zubaedah. 1999. *Kyai Muhammad Ishak dan Perjuangannya (1918-1950) Penelitian di Pondok Pesantren Fauzan Desa Sukaresmi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Daerah Tingkat II Garut*. Bandung. Skripsi

Pada bagian awal, skripsi ini membahas tentang kondisi umum Kabupaten Garut awal abad 20 dari mulai kondisi geografis dan demografisnya, kemudian kondisi kehidupan masyarakat Garut dan juga membahas mengenai kondisi politiknya. Kemudian pembahasan selanjutnya mengenai latar belakang kehidupan Kyai Muhammad Ishak dari mulai latar belakang keluarga dan masa kecilnya dan juga latar belakang pendidikannya. Kemudian pembahasan ini dilanjutkan dengan perjuangan Kyai Muhammad Ishak dari mulai usaha-usahanya dalam bidang pendidikan, disini dibahas juga sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fauzan dan juga perkembangan sistem pendidikan Pesantrennya. Dan pembahasan terakhir pada skripsi ini yaitu tentang pendirian Organisasi Daf'us Sial yang didirikan oleh Kyai Muhammad Ishak.

2. Cyntia. 2012. *Peranan Pesantren Fauzan Dalam Perkembangan Pendidikan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Tahun 1984-1993*. Bandung. Skripsi.

Skripsi ini membahas tentang peranan dan perkembangan Pesantren Fauzan selama berkisah dalam pendidikan nasional. Masalah utama yang dibahas dalam skripsi ini ialah “Bagaimana dampak sistem pendidikan Nasional terhadap pendidikan yang telah dijalankan oleh Pesantren Fauzan”. Kemudian masalah utama tersebut dibagi menjadi enam pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Fauzan; (2) Bagaimanakah sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren Fauzan tahun 1984-1995; (3) Bagaimana Perkembangan sarana dan Prasarana Pesantren Fauzan; (4) Bagaimana dampak sistem pendidikan Nasional terhadap pendidikan yang telah dijalankan oleh Pesantren Fauzan.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Berdasarkan jenis penelitian sejarah, sumber sejarah terdiri dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Sumber tertulis merupakan kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan dalam arti sempit bisa disebut dokumen. Adapun dokumen dalam arti yang luas juga meliputi monument, artefak, foto-foto, dan sebagainya. Sedangkan sumber lisan adalah semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita atau narasumber. Terakhir yakni sumber benda adalah segala keterangan

yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda-benda purbakala atau kuno. Sumber benda ini dapat ditemukan pada benda yang terbuat dari kayu, batu, logam dan tanah.

Penelitian sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan itu sudah bisa dikerjakan apabila sudah melakukan penelitian. Karena tanpa penelitian, penulisan menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian. Oleh karena itu masalah yang diteliti adalah menyangkut sejarah lokal, maka secara tidak langsung akan dijelaskan perubahan sosial yang terjadi. Dalam penelitian sejarah membutuhkan langkah-langkah penelitian agar tidak salah kaprah.

Selanjutnya dalam langkah-langkah penelitian, dikemukakan metode yang dipergunakan dalam melakukan proses penelitian. Khusus untuk penelitian sejarah metode yang digunakan ialah metode sejarah yang cara kerjanya melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut pemaparan dalam langkah-langkah penelitian.

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Dalam hal ini, proses heuristik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari sumber-sumber lisan yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber. Dalam memperoleh sejumlah sumber selanjutnya,

dilakukan proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi ketempat-tempat yang memiliki informasi terkait objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi adalah:

- a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Jln. A. H. Nasution No. 105 Bandung
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- c. Perpustakaan UPI di Jln. Setiabudhi, Isola, Sukasari, Kota Bandung
- d. Perpustakaan Batu Api di Jln. Raya Jatinangor No.142 A, Cikeruh, Jatinangor, Kabupaten Sumedang
- e. Badan Perpustakaan dan Arsip daerah Garut di Jln. Pembangunan No. 8 Garut
- f. Pesantren Fauzan di Sukaesmi Bayongbong-Garut
- g. Sekretariat NU Kab. Garut di Jl. Suherman No. 117, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut
- h. Kantor Radar Garut di Jl. Samarang No. 129 Garut
- i. Acara Seminar dan Harlah NU ke-93 di Jln. Pembangunan

Dari hasil observasi, peneliti memperoleh sejumlah sumber yang kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuknya, yakni sumber tertulis, sumber benda dan sumber lisan.

Kemudian pada tahapan ini, peneliti berusaha mengelompokkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan terhimpun kedalam dua kelompok berdasarkan asal usulnya yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber-sumber yang peneliti peroleh ialah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Arsip/dokumen

- (1) AKTA *Pendirian Yayasan Al-Fauzaniyyah Sukaresmi*. Tanggal 30 September 2011 Nomor 37. Garut: Pesantren Fauzan.
- (2) Piagam *Pendirian Pondok Pesantren*. Tanggal 12 Desember 2009. Nomor : Kd.10.05/5/3/PP.00.7/0800/2009. Garut: Departemen Agama
- (3) Pengesahan *Yayasan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*. Tanggal 17 Nopember 2011 Nomor : AHU – 7614.AH.01.04.Tahun 2011. Jakarta: Kemenhum
- (4) Surat Keputusan *Pengurus Besar Nahdlatul Ulama*. Tanggal 02 Maret 2015 Nomor 521/A.II.04.d/03/2015. Jakarta: SK Pengurus PBNU.
- (5) *Profil Pondok Pesantren Fauzan*

## 2) Sumber Benda

### a) Foto

*Foto-foto Pondok Pesantren dan Kyai. Data Arsip Foto. Garut: Koleksi Pribadi.*

Adapun foto-foto yang ditemukan ialah sebagai berikut:

- 1) Foto K.H. Muhammad Ishak
- 2) Foto K.H. Muhammad
- 3) Foto K.H. Aam Umar A'lam
- 4) Foto Bangunan Asrama Putra Pondok Pesantren Fauzan
- 5) Foto Aula Utama Pondok Pesantren Fauzan setelah di Renovasi
- 6) Foto Bangunan Masjid Pondok Pesantren Fauzan
- 7) Foto Bangunan Yayasan Al-Fauzaniyyah yang didirikan oleh K.H. Aam Umar A'lam
- 8) Foto Kegiatan Belajar Mengajar Santri Putra Pondok Pesantren Fauzan
- 9) Foto Kegiatan Belajar Mengajar Santri Putri Pondok Pesantren Fauzan
- 10) Foto Haul Almarhum Wal-Magfurlah Syaikhul Masyayikh Asy-Syaikh Muhammad Umar Basri
- 11) Foto Menteri Pemuda dan Olah Raga Imam Nahrawi mencium tangan sesepuh Pondok Pesantren Fauzan

- 12) Foto K.H. Aam Umar A'lam bersama Menteri Agama RI H. Surya Dharma Ali dan Kepala Kanwil Kementerian Agama Prov. Jabar H. Saeroji (kanan) saat menghadiri Haul ke-8 Pendiri Pondok Pesantren Fauzan
  - 13) Foto Wisuda Angkatan VII Pesantren Fauzan
  - 14) Foto K.H. Aam Umar A'lam saat menghadiri acara Hari Lahir NU ke-93 sekaligus silaturahmi para Alim Ulama se-Kabupaten Garut bersama Rois AM PBNU K.H. Dr. Ma'ruf Amin di Jln. Pembangunan No. 58 Garut
  - 15) Foto K.H. Aam Umar A'lam bersama Bupati Garut, Rois AM PBNU, dan PCNU Kab. Garut
  - 16) Foto kunjungan Hary Tanoesoedibjo ke Pesantren Fauzan
  - 17) Foto K.H. Aam Umar A'lam saat memberikan sambutan di acara silaturahmi bersama Chairman & CEO MNC Group
- b) Audiovisual
- 1) Video. 2003. *Ketika K.H. Aam Umar A'lam ceramah di acara Isra' Mi'raj November 2003*
  - 2) Video. 2016. *Ketika K.H. Aam Umar A'lam sambutan di acara Harlah NU ke-93 April 2016*
  - 3) Video. 2017. *Ketika K.H. Aam Umar A'lam memberikan sambutan di acara silaturahmi Santri bersama Chairman & CEO MNC Group*

### 3) Sumber Lisan

Diantara sumber primer lisan yang berhasil diwawancarai dan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) K.H. Aam Umar A'lam, laki-laki, usia 65 tahun, ia sebagai Pimpinan Pesantren Fauzan. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 25 April 2016 di Sukaresmi (Pesantren Fauzan).
- b) Nyimas Hj. Nunur Nurhayati, perempuan, usia 54 tahun, ia sebagai Istri K.H. Aam Umar A'lam. *Wawancara*, dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2016 di Sukaresmi (Pesantren Fauzan).
- c) Hilman Umar Bashori, laki-laki, usia 33 tahun, ia sebagai Anak K.H. Aam Umar A'lam. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 09 Juni 2017 di Sukaresmi (Pesantren Fauzan).
- d) Lia Nurwaliah, perempuan, usia 35 tahun, ia sebagai Anak K.H. Aam Umar A'lam. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2016 di Sukaresmi (Pesantren Fauzan).
- e) An An Aminah, perempuan, usia 23 tahun, ia sebagai Anak K.H. Aam Umar A'lam. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 09 Juni 2017 di Sukaresmi (Pesantren Fauzan).
- f) Taufik, laki-laki, usia 40 tahun, ia sebagai Alumni Pesantren Fauzan. *Wawancara*, dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2017 di Kp. Pasir Pogor Sukaresmi.

- g) Nanas Nasrullah, laki-laki, usia 35 tahun, ia sebagai Alumni Pesantren Fauzan. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2016 di Sukaresmi (Pesantren Fauzan).
- h) K.H. Abdul Wahid, laki-laki, usia 60 tahun, ia sebagai Pimpinan Pesantren Fauzan III sekaligus adik dari K.H. Aam Umar A'lam. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2017 di Sukaresmi (Pesantren Fauzan III).
- i) K.H. A Syohibul Bayan, laki-laki, usia 58 tahun, ia sebagai Pimpinan Pesantren Fauzan IV. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2017 di Sukaresmi (Pesantren Fauzan IV).
- j) K.H. A Nasrul Qodir, laki-laki, usia 55 tahun, ia sebagai Pimpinan Pesantren Fauzan V. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2017 di Kecamatan Cikajang (Pesantren Fauzan V).
- k) K.H. Husen Abdussalam, laki-laki, usia 56 tahun, ia sebagai Pimpinan Pesantren Fauzan VI. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2017 di Kecamatan Cisarupan (Pesantren Fauzan VI).
- l) K.H. Ahmad Hasbullah, laki-laki, usia 58 tahun, ia sebagai Pimpinan Pesantren Fauzan VII. *Wawancara* dilaksanakan pada 15 Juni 2017 di Kampung Cireundeu Desa Padamukti Kecamatan Sukaresmi (Pesantren Fauzan VII).

m) K.H. Mustofal Fauzi, laki-laki, usia 60 tahun, ia sebagai Pimpinan Pesantren Fauzan VIII. *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2017 di Sukaesmi (Pesantren Fauzan VIII).

b. Sumber Sekunder

1) Buku

Ading Kusdiana. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora.

Bruinessen, Martin Van.1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat:Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.

Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, LP3ES, anggota Ikapi.

S. Ekajati, Edi, 1986, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Galba, Sindu, 1995, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Haedari, Amin, 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, IDR PRESS.

Qomar, Mujamil, 2002, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

## 2) Internet

Pcnugarut, “Pondok Pesantren Fauzan” dalam

<http://pcnugarut.blogspot.co.id/2015/08/profil-pondok-pesantren.html>

diakses Selasa, 19 April 2016 pukul 15.00

Cyntia, “Peranan Pesantren Fauzan Dalam Perkembangan Pendidikan Di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Tahun 1984-1993” dalam <http://repository.upi.edu/10784/> diakses Selasa, 19 April 2016 pukul 15.00

MNC Media, “Kunjungi Ponpes Fauzan Garut, Ini Pesan HT untuk Santri” dalam <https://nasional.sindonews.com/read/1213716/15/kunjungi-ponpes-fauzan-garut-ini-pesan-ht-untuk-santri-1497459285> diakses Kamis, 15 Juni 2017 pukul 10.13

## 2. Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, selanjutnya langkah yang harus dilakukan ialah tahapan kritik yaitu memeriksa keabsahan sumber atau verifikasi melalui serangkaian pengujian sumber<sup>7</sup> untuk memperoleh keotentikan sumber. Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya atau pengarangnya.

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm 98-99

Ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan kritik. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal adalah suatu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Jika memperhatikan sumber yang saya temukan yaitu berupa buku, tidak dapat diragukan lagi. Begitupun dengan sumber wawancara yang saya peroleh dari pengkisah.

Menurut Nina Herlina Lubis untuk mengetahui otentisitas sebuah sumber dapat diajukan tiga pertanyaan yaitu<sup>8</sup>:

1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki?

Pertanyaan ini memiliki keterkaitan dengan, apakah sumber itu palsu atau tidak. Disini yang perlu diteliti oleh peneliti sejarah adalah tanggal sumber itu ditulis atau dikeluarkan, bahan materi sumber/dokumen, identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf ataupun *watermark* (cap air yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk)

2) Apakah sumber itu asli atau turunan?

3) Apakah sumber itu utuh atau sudah berubah?

---

<sup>8</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hlm 25-30

Untuk sumber buku dapat dilihat dari jenis kertas, sampul depan buku (cover), tanggal pembuatan dan lain sebagainya. Sedangkan untuk sumber lisan tahapan kritik ekstern ini dapat melihat dari kondisi fisik dari narasumber baik itu kesehatan, ingatan, cara berbicara dan umurnya. Untuk pengujian sumber dokumen hal yang harus dilakukan antara lain peneliti mengira-ngira tanggal dari pembuatan dokumen tersebut dan menyelidiki materi untuk mengetahui apakah dokumen tersebut anakronis dan mengira-ngira siapa pengarang dokumen tersebut dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materi dan jenis huruf.

Sebagai sebuah contoh dari kegiatan kritik ekstern, penulis mempergunakan sumber tertulis berupa arsip tentang akta pendirian Yayasan Pondok Pesantren Fauzan. Berdasarkan hasil penilaian, arsip tersebut merupakan arsip yang layak karena arsip ini merupakan sumber yang dikehendaki, kemudian arsip ini asli dan utuh/tidak berubah.

Kemudian penulis juga mempergunakan sumber tertulis berupa Koran Pikiran Rakyat, koran tersebut jika dilihat dari hurufnya, tanggal pembuatannya, dan informasi yang diberikannya sezaman dengan Pondok Pesantren Fauzan. Dengan demikian sumber tersebut merupakan sumber yang layak.

Selanjutnya, penulis pun mempergunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara terhadap K.H. Aam Umar A'lam. Narasumber tersebut dapat dikatakan sebagai narasumber yang layak dan dikehendaki karena beliau adalah sebagai

pelaku/saksi. Setelah melakukan tahapan kritik ekstern selanjutnya tahapan kritik intern.

b. Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern, langkah selanjutnya adalah kritik intern hal yang harus dilakukan ialah dengan melihat aspek isi atau dalam dari sumber tersebut. Setelah fakta kesaksian didapatkan melalui kritik ekstern, seorang peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian sumber tersebut. Kritik intern bertugas menjawab pertanyaan: Apakah sumber yang kita dapatkan sumber yang dipercaya (kredibel) atau tidak. Menurut Nina Herlina Lubis langkah-langkah yang harus dilakukan adalah<sup>9</sup>:

- 1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui sifat sumber, menyoroti pengarang sumber yang meliputi: Pertama, apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? Kesemua dari kedua pertanyaan ini sangat bergantung kepada: 1) kehadiran saksi di tempat dan pada waktu terjadinya peristiwa itu. Kemudian kedekatan saksi dengan peristiwa. Apakah ia mau memberikan kesaksian yang benar? Apakah ia mau menyampaikan kebenaran?
- 2) Melakukan komparasi sumber atau membanding-bandingkan sumber.
- 3) Korbokasi atau saling pendukung antar sumber.

---

<sup>9</sup> Nina Herlina Lubis, *ibid.*, hlm 30-36

Sebuah sumber yang tergolong primer, setelah dikritik ekstern, bisa jadi melahirkan sumber yang asli atau tidak palsu. Akan tetapi, sumber yang asli belum tentu mengandung informasi yang benar atau dapat dipercaya. Barulah setelah dikritik secara intern, bisa lahir sebuah sumber yang dapat dipercaya. Namun demikian, sumber yang telah dikritik ini belum dapat dianggap sebagai fakta sejarah. Untuk dapat menjadi fakta sejarah diperlukan korbokasi atau saling pendukungan suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain, di mana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber-sumber itu bersifat merdeka.

Sebagai sebuah contoh dari kegiatan kritik intern, penulis mempergunakan sumber tertulis berupa arsip tentang akta pendirian Yayasan Pondok Pesantren Fauzan. Berdasarkan hasil penilaian, arsip tersebut merupakan sumber yang dapat dipercaya (kredibel) karena sumber tersebut adalah sumber yang resmi.



### **3. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminology berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Interpretasi juga sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber.

Dalam tahapan ini peneliti mengolah data dengan cara sintesis dan analisis di mana fakta-fakta yang telah ada di satukan dengan fakta-fakta yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk yang lainnya dan dianalisis. Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teori kepemimpinan. Dalam hal ini Duke (1986:10) dalam Sulthon Mashud melihat kepemimpinan sebagai fenomena gestalt, yakni keseluruhan lebih besar daripada bagiannya. Kepemimpinan pesantren identik dengan gejala gestalt, melihat tampak dari luar masih terdapat keunikan-keunikan lain yang tidak tampak.<sup>10</sup>

Otoritas adalah kemungkinan yang di dalamnya terdapat suatu perintah untuk dipatuhi seseorang atau kelompok tertentu. Karenanya, otoritas merupakan bagian dari suatu relasi kekuasaan sekaligus mengandung unsur perintah dan unsur kontrol. Ada tiga otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu<sup>11</sup>:

1. Otoritas Legal

Otoritas legal merupakan pemberian wewenang atau otoritas yang bersumber dari hukum atau peraturan perundang-undangan. Model otoritas ini cenderung mengutamakan birokrasi (politik dan ekonomi). Model kepemimpinan semacam ini biasanya diterapkan di negara-negara modern atau di kota-kota, badan hukum baik milik pribadi atau serikat. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan dalam

---

<sup>10</sup> M. Sulthon, Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2005), hlm 23-24

<sup>11</sup> George P. Hansen, *Max Weber, Charisma, and The Disenchanment*, hlm. 102 dalam <http://juliansyahzen.blogspot.co.id/2016/03/teori-otoritas-max-weber-legal.html> diakses pada tanggal 26 Juli 2017 pukul 20.00

struktur birokrasi tersebut dipimpin oleh seseorang yang memiliki kharismatik sehingga hasil atau capaian cukup berbeda dan fleksibel.

## 2. Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional merupakan otoritas yang memiliki keabsahan berdasarkan kesucian/kekudusan suatu tradisi tertentu yang hidup di tengah masyarakat. Sehingga ketika seseorang taat dan patuh terhadap suatu peraturan atau pada suatu struktur otoritas disebabkan karena kepercayaan mereka terhadap sesuatu yang bersifat kontuinyu. Hubungan yang terjalin antara tokoh yang memiliki otoritas dan bawahan sejatinya merupakan hubungan pribadi yang cenderung mengarah sebagai bentuk perpanjangan hubungan kekeluargaan.

## 3. Otoritas Kharismatik

Istilah kharisma digambarkan secara sosiologis oleh Weber yaitu sebagai suatu pengakuan oleh para pengikut seorang pemimpin (leader) akan keistimewaannya. Weber kemudian memahami bahwa yang dimaksud dengan otoritas kharismatik sebagai tipe kepemimpinan yang keabsahannya diakui oleh kualitas, keistimewaan, keunggulan. Selain itu, otoritas kharismatik ditemukan pada pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang dapat menginspirasi orang.

## 4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam sebuah penelitian sosial budaya yang merupakan suatu kegiatan penelitian dan proses penyusunan hasil penelitian. Dalam

tahapan ini penulis berusaha untuk bersikap objektif terhadap sumber atau data yang sudah mulai penulis susun. Adapun penyusunannya yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah yaitu gambaran bagaimana pesantren Fauzan, kemudian perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Sejarah Keberadaan Pesantren Fauzan, di dalamnya membahas tentang sejarah berdirinya Pesantren Fauzan, Visi, Misi, serta Tujuan didirikannya Pesantren Fauzan dan orang-orang yang pernah memimpin pesantren dari awal berdiri sampai pada kepemimpinan sebelum K.H. Aam Umar A'lam.

BAB III Pesantren Fauzan Pada Masa Kepemimpinan K.H. Aam Umar A'lam Tahun 1984-2015, membahas tentang Riwayat Hidup K.H. Aam Umar A'lam, Pemikiran dan Pola Kepemimpinan K.H. Aam Umar A'lam ketika memimpin Pesantren Fauzan, Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh K.H. Umar A'lam dalam Memajukan Pesantren Fauzan, kemudian Kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren Fauzan Pada Masa Kepemimpinan K.H. Aam Umar A'lam, lalu Pandangan Masyarakat terhadap Pesantren Fauzan pada Masa Kepemimpinan KH. Aam Umar A'lam

BAB IV Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.